

# Agar Tidak Menjadi Hantu di Kampung Sendiri

**Prof. Dr. Pujo Semedi**

Kepala Departemen Antropologi UGM

Jurnal adalah elemen kunci kegiatan produksi pengetahuan. Jurnal membuka jalan bagi akademisi untuk terlibat dalam dialektika ilmu pengetahuan. Melalui jurnal para akademisi menyampaikan temuan penelitian dan refleksi atas temuan tersebut kepada sejawat guna mendapat tanggapan yang pada gilirannya membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut. Bagi akademisi Indonesia kehadiran ini sangat diperlukan. Status masyarakat Indonesia dalam kancah produksi ilmu pengetahuan dewasa ini lebih banyak menjadi subyek tinjauan, daripada subjek peneliti. Kajian atas segala aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai jurnal. Akan tetapi hanya sedikit akademisi Indonesia yang hadir dalam jurnal-jurnal tersebut. Meminjam refleksi diri para petani Dayak yang tanahnya habis digalas perusahaan sawit, hingga saat ini kedudukan peneliti Indonesia, bahkan dalam studi mengenai Indonesia sendiri, sekadar menjadi hantu di kampung sendiri. Mau dibilang tidak ada, tiap hari masih gentayangan, lahap pula sama nasi. Mau dibilang ada, kehadirannya tidak punya efek apapun kecuali bungkam sunyi melihat orang lain memproduksi.

Absennya akademisi Indonesia dalam percaturan akademik global ini bukan hanya perkara *belo melu seton*, anak kuda yang baru bisa melonjak-lonjak tetapi *nronjol-nronjol* barisan memasuki kalangan adu tangkas kuda tempur yang sudah kenyang makan asam garam medan laga, di alun-alun istana Jawa kolonial dulu. Selama para akademisi Indonesia tidak mendapat akses kepada publikasi riset mutakhir yang terus terbit tiada henti, maka hasil kerja mereka selalu terlambat lima tahun atau bahkan lima dekade dari diskursus akademik global. Status mereka tidak ubahnya *belo* yang baru bisa menandak-nandak angin belaka. Namun bahkan saat persoalan ini teratasi, masih ada persoalan lain yang tak kalah seriusnya.

Ketika dengan penuh dedikasi para pengurus universitas mengirimkan milyaran rupiah uang rakyat ke badan-badan penerbit di negeri makmur guna membeli akses jurnal dan buku online supaya kita bisa membaca hasil riset mutakhir, hasil riset akademisi Indonesia tetap sulit menembus jurnal-jurnal yang konon berkelas dunia. Penyebabnya adalah setiap jurnal punya agenda masing-masing sesuai dengan apa yang dianggap penting oleh komunitas pendukungnya. Kita mahfum bahwa kepentingan masyarakat akademik negeri maju dan masyarakat negeri berkembang; masyarakat pusat kapital dan masyarakat pinggiran; masyarakat utara dan masyarakat selatan; masyarakat eks-tuan koloni dan masyarakat eks-koloni susah disamakan. Menerbitkan artikel di jurnal terbitan negeri maju bagi akademisi negeri berkembang adalah ibaratnya menari mengikuti irama yang dimainkan orkestra orang lain yang memiliki selera, posisionalitas dan standar sendiri.

Baguslah kalau cakap ikut irama, tarian bisa rancak kena pula harmoninya. Sebaliknya mereka yang tak cakap niscaya akan dibuang keluar, tersia-sia menonton dari pinggiran, dianggap sebagai tukang tandak amatiran atau bahkan orang pandir belaka.

Pandir atau cakap adalah perkara kesempatan dan latihan. Jadi hantu atau jadi manusia adalah perkara kesesuaian arena. Selamat terbit Lembaran Antropologi. Selamat berpartisipasi memperluas arena supaya kita tidak menjadi hantu di kampung sendiri.

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Prof. Dr. Pujo Semedi  
Kepala Departemen Antropologi - UGM